

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah aset yang menjadi penerus bangsa di masa depan. Sumber daya manusia unggul harus di siapkan sejak dini, oleh karena itu perlindungan terhadap anak harus dilakukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Bonus Demografi di Indonesia mulai terjadi pada tahun 1990 an ditandai dengan lebih banyaknya penduduk usia produktif (15-65 tahun) dibandingkan penduduk usia tidak produktif (kurang dari 15 tahun dan 65 tahun ke atas). Sementara itu peluang besar terjadi pada tahun 2020-2035, yang mana *Dependency Ratio* mencapai titik terbawah.⁽¹⁾ Potensi yang luar biasa tersebut harus diimbangi dengan upaya-upaya mengatasi kesenjangan investasi pada anak-anak dan generasi muda melalui peningkatan kesejahteraan, kesehatan, pendidikan, dan bidang lain yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan.⁽¹⁾

Berdasarkan Undang Undang No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yang menjelaskan bahwa, anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Hak anak ialah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orangtua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah.⁽²⁾ Jumlah Anak di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 84,4 juta yang terdiri 43,2 juta anak laki-laki dan 41,1 juta anak perempuan. Di Indonesia Persentase anak pada tahun 2019 sebesar 31,6 persen, meningkat 1,5 persen dari tahun 2018 atau bertambah sekitar 4,9 juta jiwa.⁽³⁾

Seksualitas merupakan bagian yang integral dalam kehidupan manusia. Seksualitas bukan hanya berhubungan dengan reproduksi tetapi juga terkait dengan masalah kebiasaan, agama, seni, moral, dan hukum.⁽⁴⁾ Pendidikan seksual pada anak

masa sekarang masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Mereka beranggapan pendidikan seksual hanya mengajarkan perihal seksualitas tanpa melibatkan pendidikan didalamnya. Sebagian besar orangtua di Indonesia memberikan pendidikan seksual kepada anak ketika akan menginjak dewasa, sedangkan dorongan seksual sudah dimiliki jauh dari sebelum waktunya.

Pendidikan seksual sangat penting untuk diberikan kepada anak semenjak dini yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Pendidikan seks merupakan cara pengajaran, dan penyadaran mengenai kesehatan reproduksi. Pendidikan seks dan pendidikan kesehatan reproduksi tidak hanya berisikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas yang ditinjau dari aspek biologis saja, tetapi juga berisikan pengetahuan etika, moral, dan hukum.⁽⁴⁾

Hanya sedikit masyarakat terutama orangtua yang memberikan pendidikan seksual dan menganggap seks adalah sesuatu yang tidak penting untuk dibahas. Karena selama ini seks hanya identik dengan orang dewasa saja. Untuk membahas seks pada anak memang tidak semudah itu, Tujuan mengajarkan pendidikan seksual pada anak agar nantinya anak tidak salah melangkah dalam kehidupan kedepannya. Pendidikan seksual diharuskan diberikan kepada anak sedini mungkin. Waktu yang tepat dimulai pada anak berusia 3-6 tahun, pada usia tersebut anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan sudah dapat memahami organ tubuh mereka. Pengetahuan anak terhadap pendidikan seksual yang seharusnya telah mereka dapat dari tahun pertama orangtuanya. Pendidikan seksual menjadi hal yang sangat penting diajarkan karena mengingat banyaknya kasus kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja.⁽⁵⁾

Data yang diambil dari infodatin kekerasan anak dan remaja tahun 2018 berdasarkan data dari *Official Journal of The American Academy of Pediatrics*

dengan judul *Global Prevalence of Past-Year Violence Against Children: A systematic Review and Minimum Estimates*, 2016 dapat diperkirakan lebih dari satu milyar atau rata-rata 50% anak di dunia mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, dan penelantaran, terutama di wilayah Afrika, Asia, dan Amerika Utara terutama pada wilayah Asia sebanyak 714.554.771 anak mengalami kekerasan seksual, dari total anak di Asia sebanyak 1.116.627.158 anak, yang dapat disimpulkan bahwa sebanyak 64% anak di Asia sudah mengalami kekerasan dengan prevalensi umur 2-17 tahun.⁽⁶⁾

Begitupun angka kekerasan yang terjadi di Indonesia juga masih terbilang tinggi. Angka laporan kasus kekerasan terhadap anak tercatat meningkat dari 11.057 pada 2019, 11.278 kasus pada 2020, dan menjadi 14.517 kasus pada 2021. Jumlah korban kekerasan terhadap anak juga meningkat dari 12.285 pada 2019, 12.425 pada 2020, dan menjadi 15.972 pada 2021. Survei nasional perihal tentang kekerasan terhadap anak, yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Kementerian PPPA, Hasil dari survei ini didapatkan bahwa 1 dari 11 anak perempuan dan 1 dari 17 anak lelaki mengalami kekerasan seksual, serta 3 dari 5 anak perempuan dan setengah dari semua anak lelaki mengalami kekerasan emosional.⁽⁷⁾ Penyebab dari kekerasan dan penyimpangan seks yang menimpa anak terjadi karena beberapa faktor, salah satunya yaitu kurangnya pendidikan seks pada anak usia dini. Seperti orang yang mengincar anak berada disekitarnya, tetapi anak yang tidak tahu menganggap hal ini bukanlah sebuah masalah.⁽⁸⁾

Pada akhir-akhir ini Sumatera Barat mengalami permasalahan kekerasan pada anak. Data yang dikumpulkan oleh unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020 terjadi sebanyak 104 kasus. Pada 2020 terdapat 27 Kasus kekerasan pada anak dan

perempuan yang terjadi di Kota Solok. Dari data yang diperoleh baik data kekerasan fisik, non fisik, KDRT, kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa. Bahkan anak-anak yang menjadi korban terbanyak dalam kasus kekerasan seksual.⁽⁹⁾

Dari data yang dikumpulkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kota Solok dari tahun 2020 hingga tahun 2021 ditemukan peningkatan kasus yang terjadi pada anak. Pada tahun 2020 terdapat 14 kasus anak. Kasus yang sering terjadi pada anak adalah Kekerasan Fisik, Kekerasan Seksual, kurangnya Pemenuhan Hak Anak. Yang mana kasus ini tersebar di seluruh kelurahan di Kota Solok.⁽⁹⁾ Pada bulan Januari hingga Desember 2021 terdapat 25 Kasus yang terjadi terhadap anak dan perempuan, yang mana 14 Kasus yang terjadi pada anak dan 11 Kasus yang terjadi pada perempuan. Yang mana kasus kekerasan fisik dan seksual dengan angka paling tinggi yang terjadi di Kota Solok.⁽⁹⁾

Pola asuh yang salah dari orangtua dan minimnya pendidikan kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan seksual pada anak.⁽¹⁰⁾ Saat ini sangat diperlukannya upaya perlindungan terhadap anak melalui metode pengasuhan sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks akan modus kejahatan terhadap anak. Peran orang tua dan guru sangatlah diperlukan dalam upaya perlindungan anak dari bahaya kekerasan seksual. Orang tua tidak bisa sepenuhnya mengawasi anak ketika anak berada di lingkungan sekolah, dan begitu pula sebaliknya. Sehingga diperlukan kolaborasi di antara orang tua dan guru dalam upaya melindungi anak dari tindak kekerasan seksual.⁽¹⁰⁾

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kota Solok dan mewawancarai ketua bidang Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak didapatkan informasi bahwasanya orangtua tidak memberikan pendidikan seksual kepada

anaknya dikarenakan dianggap tidak baik memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini. Pendidikan seks dianggap akan menimbulkan rasa penasaran yang besar dan anak berpeluang tinggi mencoba apa yang seharusnya tidak dilakukan. Disaat anak menonton film porno orangtua juga tidak tahu cara melarang anak, karena orangtua merasa malu untuk memberi tahu anak mereka bahwasanya yang dilakukan itu tidak baik, serta orangtua akan bingung dalam menjelaskan dan takut apabila anak bertanya lebih jauh.

TK Islam terpadu (TKIT) itu yakni lembaga TK yang menyajikan berbagai program kegiatan belajar dengan mengedepankan sumber-sumber ke-Islaman. Berbeda halnya dengan TK biasa yang bersifat umum sedangkan TKIT diharapkan akan lahir generasi Islami yang baik di masa yang akan datang. TKIT Shohibul Qur'an menjadi salah satu sekolah yang paling diminati oleh para orangtua terbukti dengan jumlah murid di TKIT yang terdaftar sebanyak 128 murid pada tahun ajaran 2021/2022. Lokasi TKIT sangat strategis berada di Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok.

Teori yang dikemukakan oleh *L.Green* yang dikutip dari buku Notoadmodjo yaitu pada buku promosi kesehatan Teori dan Aplikasi, yang menjelaskan bahwa Faktor kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor non perilaku dan faktor perilaku. *L.Green* menjelaskan perilaku ditentukan oleh tiga faktor utama, faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Yang mana faktor predisposisi meliputi perilaku, pengetahuan, kepercayaan, sikap, keyakinan, dan lainnya. Faktor pemungkin meliputi tindakan seperti fasilitas yang tersedia, sarana dan prasarana, dan lainnya. Selanjutnya pada faktor penguat biasanya berbentuk dukungan sosial, agar

berlangsungnya perilaku seperti, keluarga, tokoh agama, sikap dan perilaku petugas kesehatan, undang-undang serta peraturan terkait.⁽¹¹⁾

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara di TKIT Shohibul Qur'an Kota Solok 3 (tiga) guru yang di wawancarai tidak menyadari bahwa dalam Kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar yang mengarah pada materi pendidikan seksual sehingga dalam mengajarkan materi pendidikan seks tidak diajarkan secara mendalam hanya dengan melalui lagu saja dan diajarkan hanya saat terjadi kasus kecil pada siswa atau saat siswa bertanya. Rata-rata guru tidak menyebutkan nama asli pada saat Pengenalan organ kelamin. Guru yang mengajar di TKIT Shohibul Qur'an Kota Solok tidak memiliki buku referensi untuk mengembangkan materi pendidikan seksual anak usia dini. Program kerjasama yang dilakukan dengan Puskesmas, belum pernah membahas mengenai pendidikan seks anak usia dini. Salah satu kasus yang terjadi pada tahun 2021 yaitu kasus persetubuhan dan perbuatan cabul terhadap anak. Dan pada tahun yang sama juga terjadi kasus ancaman yang diberikan oleh ayah tiri kepada anaknya dengan ancaman akan membunuh dan memperkosa korban jika korban bertemu dengan pelaku yang mana kasus ini terjadi pada kecamatan atau wilayah yang berdekatan yang sama dengan lokasi TKIT Shohibul Qur'an.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Devhani Fitri tahun 2021 mengatakan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, paparan media, dorongan keluarga dengan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak di Kelurahan Parak Gadang Timur tahun 2021, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak di Kelurahan Parak Gadang Timur tahun 2021.⁽¹²⁾

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Imanda Kartika Putri didapatkan hasil bahwasanya terdapat hubungan perilaku dengan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi anak dengan pengetahuan dan keterpaparan informasi.⁽¹³⁾ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Legina Anggraeni tahun 2017 mendapatkan hasil hubungan yang bermakna antara pendidikan, dan keterpaparan informasi dengan tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual pada anak.⁽¹⁴⁾

Kasus pelecehan seksual pada anak usia dini saat ini menjadi sebuah fenomena yang tengah terjadi di masyarakat, untuk mendukung cara pemberian pemahaman kesehatan seksual, orangtua harus memberikan pendidikan seksual pada anak. Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini di TIKT Shohibul Qur’an Kota Solok”. Diperkuat dengan TKIT Shohibul Qur’an merupakan salah satu sekolah favorit dengan jumlah murid terbanyak di Kota Solok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak masih perlu diteliti. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian guna mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini di TKIT Shohibul Qur’an Kota Solok.

1.3 Tujuan Penelitian

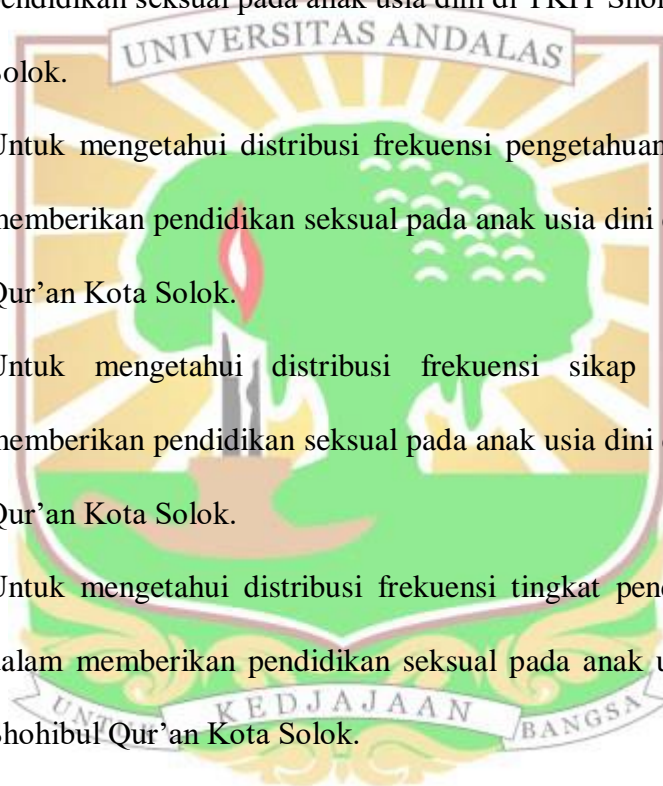
Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, dapat ditarik tujuan penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini di TKIT Shohibul Qur'an Kota Solok.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku orangtua dalam memberikan kesehatan reproduksi pada orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini di TKIT Shohibul Qur'an Kota Solok.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan Orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini di TKIT Shohibul Qur'an Kota Solok.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap Orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini di TKIT Shohibul Qur'an Kota Solok.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan Orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini di TKIT Shohibul Qur'an Kota Solok.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga yang didapat Orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini di TKIT Shohibul Qur'an Kota Solok.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi paparan media dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini di TKIT Shohibul Qur'an Kota Solok.



7. Diketahui hubungan pengetahuan Orangtua dengan perilaku Orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini di TKIT Shohibul Qur'an Kota Solok.
8. Diketahui hubungan sikap orangtua dengan perilaku Orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini di TKIT Shohibul Qur'an Kota Solok.
9. Diketahui hubungan tingkat pendidikan orangtua dengan perilaku Orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini di TKIT Shohibul Qur'an Kota Solok.
10. Diketahui hubungan paparan media informasi dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini di TKIT Shohibul Qur'an Kota Solok.
11. Diketahui hubungan dukungan dari keluarga dengan perilaku Orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini di TKIT Shohibul Qur'an Kota Solok.
12. Untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan perilaku Orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini di TKIT Shohibul Qur'an Kota Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan terutama dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini di TKIT Shohibul Qur'an Kota Solok.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Untuk Sekolah

Memberikan data tambahan terkait pandangan orangtua dalam pentingnya pendidikan seksual yang diberikan pada anak usia dini.

2. Untuk Orangtua

Meningkatkan kesadaran Orangtua tentang pentingnya memberikan pendidikan seksual yang diberikan pada anak usia dini.

3. Manfaat Untuk Pemerintah

Mendapatkan data tambahan tentang pandangan orangtua terhadap pendidikan seksual.

4. Manfaat untuk mahasiswa kesehatan masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode cross-sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - Juni 2022 yang berlokasi di TKIT Shohibul Qur'an, Kota Solok. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua siswa TKIT Shohibul Qur'an yang berjumlah 128 orang dan sampel sebanyak 94 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan aplikasi pengolahan data menggunakan teknik analisis univariat, bivariat, dan multivariat untuk melihat distribusi tiap variabel dan juga melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua terhadap pemberian pendidikan seksual pada anak usia dini di TKIT Shohibul Qur'an Kota Solok.

